

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 107-121

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Sinkron dan Asinkron

Dejan Filgod

Sekolah Dian Harapan Bangka

dejanfilgod@gmail.com

Wiyun Philipus Tangkin

Universitas Pelita Harapan

wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract

Education should be implemented online whether synchronously and asynchronously because of Covid-19 pandemic since the end of 2019. According to the survey from KPAI on 1.700 students, there are problems are occurred during the implementation of online learning. Problems that occurred throughout the online learning caused by several aspects such as facility, the teacher, and the student. Significantly, education should be conducted consecutively because it is a long-life process. This paper serves to investigate responses that Christian education should apply to face current issues. Literature review based on the truth of the Scripture as the source of truth is used in writing this paper. An understanding of the definition and purpose of Christian education will assist each individual who is involved in education. For that reason, personal identity as a concrete embodiment of God's Image which is marred with sin yet redeemed by Christ has implications for every action that is committed by each person. Last but not least, live in vigilance based on the Scripture's truth will prepare the teacher to be responsive to face every problem. Thus, every person in Christian education should have that understanding. Therefore, Christian education will have a proper response in facing problems throughout its implementations in online learning during the Covid-19 pandemic and other kinds of problems.

Keywords: Christian education; online learning; synchronous; asynchronous.

Abstrak

Pendidikan harus dilaksanakan secara daring, baik tersinkronisasi dan terasinkronisasi karena pandemi COVID-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019. Berdasarkan hasil survei KPAI terhadap 1.700 siswa, terdapat masalah dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Permasalahan yang terjadi di dalam pelaksanaannya datang dari beberapa aspek, yaitu fasilitas, guru, dan siswa. Akan tetapi, pendidikan harus terus berjalan karena merupakan proses seumur hidup. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan Kristen dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Penulisan ini dilakukan berdasarkan kajian literatur yang didasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai sumber kebenaran. Pemahaman mengenai arti dan tujuan pendidikan Kristen akan menolong setiap pribadi yang terlibat di dalam pendidikan. Identitas diri sebagai gambar dan rupa Allah yang telah berdosa tetapi sudah ditebus oleh Kristus berimplikasi pada tindakan yang dilakukan sesuai dengan peran masing-masing pribadi, baik guru maupun siswa. Dengan

demikian, pendidikan Kristen akan memiliki respons yang tepat dalam menghadapi masalah sepanjang pelaksanaan proses pembelajaran daring bahkan masalah lainnya. Setiap pemahaman tersebut perlu dimiliki oleh setiap pribadi yang terlibat dalam pendidikan Kristen.

Kata kunci: Pendidikan Kristen; pembelajaran daring; sinkron, asinkron.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen sebagai lentera untuk menerangi, membimbing, dan menolong setiap pribadi yang sudah berjalan di luar koridor kehendak Allah supaya kembali pada jalan kebenaran-Nya (Wiraatmadja and Wiraatmadja 2017). Sejalan dengan itu, Wilhoit (2014, hal. 9) menyatakan “Christian education is dedicated to helping people discover God’s meaning for life.” Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat tujuan yang jelas di dalam pendidikan Kristen dan untuk mencapainya, tentu dibutuhkan sebuah proses. Akan tetapi, dalam kondisi sekarang terdapat sebuah tantangan baru bagi pendidikan Kristen, yaitu pandemi COVID-19 yang menyebar di seluruh dunia sejak akhir tahun 2019. Akibat pandemi ini, terjadi begitu banyak perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia khususnya pada aspek pendidikan.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau belajar dari rumah saat ini mulai digaungkan oleh pemerintah untuk diterapkan karena pandemi COVID-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Tujuan dari pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapat layanan pendidikan selama darurat COVID-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan serta memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Dilansir oleh Liputan6.com, Ayuningtyas (2019) menyatakan bahwa: Pembelajaran daring terdiri atas dua bentuk interaksi, yaitu sinkron yang berarti pembelajaran terjadi pada waktu yang bersamaan, seperti video call dan sebagainya. Sedangkan, asinkron yang berarti tidak terjadi pada waktu yang bersamaan, seperti video yang dibuat oleh guru kemudian ditonton oleh murid secara mandiri dan sebagainya. Akan tetapi, banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring sinkron dan asinkron. Dilansir dari Kompas.com, yang disunting oleh Arifin (2020): Survei dilakukan KPAI terhadap 1.700 anak sekolah dasar dan menengah pada 13–20 April 2020, didapatkan sebanyak 76% siswa tidak senang dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sementara pada survei lainnya, banyak guru yang tidak siap dengan model PJJ, serta pemanfaatan teknologi belum maksimal. Sehubungan dengan itu, detiknews juga melaporkan berdasarkan survei KPAI, bahwa penyebab anak-anak tidak senang karena (1) kuota internet yang tidak terjangkau, (2) tugas yang banyak dari guru, dan (3) kurangnya penjelasan materi pembelajaran oleh guru (Astuti 2020). Kemudian, terdapat juga masalah integritas anak dalam mengikuti pembelajaran, seperti bermain saat pembelajaran berlangsung (Jannah 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan supaya “...menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Untuk mencapai tujuan

tersebut dibutuhkan sebuah proses, dalam kondisi seperti ini proses itu menjadi semakin sulit. Pada pasal 6, dikatakan bahwa setiap warga negara berusia 7–15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Artinya, baik pembelajaran jarak jauh (PJJ) maupun belajar seperti pada umumnya, setiap orang berhak mendapat pendidikan dan memiliki tanggung jawab yang sama agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Masalah-masalah yang terjadi saat ini perlu ditanggapi dan dihadapi secara bersama-sama oleh setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan tanpa terkecuali.

Pendidikan dilakukan dengan sengaja oleh pembelajar terhadap tujuan pendidikan dengan konteks yang beragam dan tidak dibatasi oleh keadaan serta berlangsung sepanjang hidupnya (Knight 2009). Hal ini karena “Pendidikan adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia” (Nadeak dan Hidayat 2017, 88). Artinya, pendidikan menjadi penting karena merupakan bagian dari kehidupan dan proses seumur hidup. “Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, yaitu setiap proses pembelajaran dalam semua keadaan dan berlangsung sepanjang hidup sedangkan pendidikan dalam pengertian yang lebih sempit adalah sekolah, yaitu pendidikan resmi yang menyediakan pengajaran di sekolah dengan tenaga pendidik yang tersedia” (Kadir 2012, 59-60). Oleh sebab itu, pendidikan pasti dan harus terus berjalan di dalam segala keadaan karena tidak terpisahkan dari kehidupan serta sebagai proses sepanjang hidup untuk mencapai tujuan pendidikan.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah teknologi yang tidak mendukung PJJ, guru yang tidak siap menggunakan teknologi, dan anak yang tidak senang serta bermain saat pelajaran daring sedang berlangsung. Pendidikan harus melihat hal yang paling fundamental untuk menghadapi masalah ini, agar masalah yang berada pada tataran fenomena dapat direspons dengan benar. Untuk merespons dengan tepat dibutuhkan dasar pijakan dan pemahaman yang benar.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang menyanggah kurikulum berdasarkan pada kebenaran Firman Allah (Nadeak dan Hidayat 2017). Alkitab adalah Firman Allah yang benar serta memiliki otoritas tertinggi. Roh Kuduslah yang mengilhami dan memimpin para penulis Alkitab (Sukono, 2019). Dengan demikian Firman Allah sebagai dasar pijakan pendidikan Kristen sudah tepat dan benar. Lalu, bagaimana pendidikan Kristen menghadapi pembelajaran daring saat ini? Oleh karena itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas mengenai pendidikan Kristen dalam menghadapi pembelajaran daring (sinkronous dan asinkronous), yang saat ini berjalan terkhusus selama pandemi COVID-19. Setelah pembahasan dilakukan dengan metode kajian literatur yang didasarkan pada kebenaran Alkitab, maka kita akan mengetahui dasar dari respons pendidikan Kristen dalam menghadapi masalah ini, agar proses pendidikan tetap berjalan untuk mencapai tujuan berdasarkan pada kebenaran Alkitab.

B. METODE

Penelitian ini disusun berdasarkan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan karya tertulis termaksud hasil penelitian yang ada sebagai sumber utama data penelitian (Zed 2014). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu. Penulis menggunakan teori, ide, bahkan pendapat dari peneliti sebelumnya sebagai pembandingan bahkan sebagai pendukung dalam membahas isu yang sedang dibicarakan.

C. Hasil dan PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, terdiri atas dua kata, yaitu “pais” berarti anak dan “again” yang artinya membimbing atau dengan kata lain berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, yaitu “education” yang berasal dari bahasa Yunani “educare”, yang artinya membawa keluar kemudian dituntun hingga mengalami pertumbuhan (Syafri and Zen 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, (Suryosubroto 2010, 2) juga menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.” Pendidikan juga sebagai usaha membimbing anak sejak kecil hingga dewasa secara jasmani dan rohani, dalam membangun relasi dengan lingkungannya (Nurkholis 2013). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang direncanakan dengan baik, untuk membimbing siswa keluar agar mengalami pertumbuhan serta melalui suatu proses demi tujuan yang baik sehingga dapat berguna bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan yang dialami berlangsung seumur hidup dalam keadaan yang beragam dan tidak dibatasi oleh keadaan itu sendiri (Knight 2009).

Berbicara mengenai arti dan tujuan pendidikan secara umum, maka tidak terlepas dari pendidikan Kristen. Allah merupakan pusat dari pendidikan Kristen (Berkhof dan Til, Dasar Pendidikan Kristen 2013). Fokus dari pendidikan Kristen ini menunjukkan adanya proses dan tujuan yang jelas di dalamnya. “Pendidikan Kristen merupakan proses yang bertujuan untuk pemulihan gambar Allah yang telah rusak dan Alkitab sebagai dasar dalam pendidikan Kristen” (Debra dan Han 2020, 8). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan Kristen tidak sekadar berbicara tentang, persoalan dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi terjadinya pemulihan gambar Allah di dalam setiap orang dan perubahan fokus yang berorientasi pada Kristus berdasarkan kebenaran Alkitab.

Pendidikan Kristen adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah, semakin hari semakin serupa Kristus, dan dapat hidup berpusat pada Yesus Kristus. Pendidikan Kristen mempunyai satu tujuan yang jelas dan benar untuk dicapai, melalui suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat dalam kerangka kebenaran Alkitab sebagai dasarnya. Dengan demikian, setiap orang dapat hidup memuliakan Dia melalui karunia yang dianugerahkan-Nya untuk melayani Dia, bangsa, negara, dan masyarakat sesuai kehendak-Nya.

Peran Siswa dalam Pendidikan Kristen

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Selain itu, “Siswa juga merupakan subjek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar, sebab siswalah yang melakukan belajar dan siswa pula yang menjadi tujuan belajar” (Aliwanto 2017, 66). Berdasarkan pengertian tersebut, siswa memiliki sebuah kewajiban atau peran yang harus dilakukan sebagai subjek dan objek dari sebuah proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Undang-Undang Nomor 28 Pasal 17 Tahun 1990 menyatakan kewajiban siswa, yaitu “...mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku, menghormati tenaga kependidikan, ikut memelihara ketertiban dan keamanan sekolah yang bersangkutan.” Kewajiban peserta didik dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 12 Tahun 2003, yaitu “...menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.” Oleh karena itu, peran atau kewajiban sebagai subjek dan objek yang dimiliki siswa, harus dijalankan dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui sebuah proses yang aman dan tertib.

Siswa adalah gambar dan rupa Allah, mereka telah jatuh ke dalam dosa (Tung, 2015). Sejalan dengan itu, Graham (2009) mengatakan bahwa Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa (1) manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, (2) kita telah terpisah dari Allah karena dosa Adam, dan (3) Tuhan beranugerah melalui Yesus Kristus untuk menebus setiap orang dari kesalahan kita. Artinya, identitas siswa adalah gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, tetapi sudah ditebus melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Oleh sebab itu, di dalam Kristus siswa dimampukan oleh Roh Kudus untuk hidup memuliakan Allah melalui segala hal, termasuk dalam menjalankan perannya. Tindakan setiap siswa dipengaruhi oleh sifat dasar atau karakter yang berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing (Sahlan 2018). Artinya, setiap siswa diciptakan dalam gambar dan rupa Allah tetapi juga memiliki keunikan masing-masing di dalam karakter dan kepribadian mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, siswa memiliki peran sebagai inisiator, partisipan aktif, kolaborator, kreator, subjek dan objek dalam sebuah proses pendidikan. Siswa adalah gambar dan rupa Allah yang unik, berdosa tetapi telah ditebus oleh Kristus. Identitas diri yang jelas dan benar akan menolong siswa dalam menjalankan perannya dengan setia karena mereka mengetahui alasan yang mendasar untuk melakukannya. Pemahaman akan identitas diri sangat penting bagi siswa karena mereka adalah subjek dan objek belajar yang menjadi penentu tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, dengan demikian kegiatan belajar mengajar akan berlangsung aman dan tertib.

Peran Guru dalam Pendidikan Kristen

Pada peraturan pemerintah, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru merupakan “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Menurut Hermino (2018, hal. 8) “Guru adalah pihak atau orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses

pendidikan yang berlangsung, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam upaya pengembangan sumber daya manusia menjadi pribadi yang unggul, dalam hal ini siswalah yang menjadi fokus utamanya.” Selain itu, guru memiliki peran untuk “Membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketetapan logika intelektual, serta menciptakan kondisi untuk sukses dalam belajar” (Ismail, 2010, hal. 44). Kemudian, peran guru menurut Safitri (2019, hal. 20 - 21), yaitu:

- 1) sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat,
- 2) sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan,
- 3) sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar,
- 4) sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya,
- 5) sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya,
- 6) sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya,
- 7) sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan secara signifikan untuk menolong, membawa serta membimbing siswa kepada satu tujuan pendidikan dengan setia dan penuh belas kasih.

Guru memiliki tugas utama dalam konteks pendidikan Kristen yaitu menolong siswa dengan pertolongan Roh Kudus supaya mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus (Chrismastianto 2018). “Guru juga menuntun para siswa agar mereka mampu melayani Tuhan dan sesama, dengan karunia yang dianugerahkan-Nya” (Van Brummelen 2009, 45). Peran mereka bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi yang paling utama yaitu sebagai agen pemulihan dan pengudusan gambar dan rupa Allah serta melihat semuanya di dalam kerangka aksi penebusan (Priyatna 2017). Sejalan dengan itu, Knight dalam Rasilim (2019) mengatakan bahwa, guru Kristen berperan untuk mentransfer materi dan menjadi gembala dalam memahami materi secara bertanggung jawab, atau dengan kata lain guru adalah agen pemulihan. Peran seorang guru Kristen sangat penting, karena bukan hanya konten yang disampaikan, tetapi pengenalan akan Allah melalui setiap materi dan berperan sebagai gembala serta agen rekonsiliasi, agar siswa mengalami pemulihan dalam pertolongan Roh Kudus sehingga setiap hari semakin serupa Kristus. Ketika menjalankan perannya, guru Kristen harus mengandalkan Kristus dalam praktiknya setiap hari (Eliman 2017).

Seorang guru Kristen tentunya juga adalah seorang pemimpin di dalam kelasnya. Guru Kristen harus sadar bahwa ia memegang otoritas tertinggi di dalam kelas dan bertanggung

jawab dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan nyata dan kehidupan kekal (Tung, 2013). Artinya, otoritas yang dimiliki seorang guru Kristen tidak boleh dipergunakan menurut keinginan daging tetapi dalam pimpinan Roh Kudus karena akan berdampak pada seluruh kehidupan siswa. Guru Kristen adalah guru yang dipimpin Roh Kudus untuk mengajarkan ilmu dengan dasar Firman Tuhan serta Kristus sebagai pusatnya (Intarti 2016). Pimpinan Roh Kudus menjadi penting, agar otoritas yang dimiliki seorang guru Kristen benar-benar dapat dipakai untuk mempersiapkan siswa supaya dapat hidup berpusat pada Yesus Kristus.

Peran seorang guru Kristen yaitu mendidik, membimbing, dan menolong siswa sebagai gembala dan agen rekonsiliasi dalam kerangka kebenaran Allah dengan pertolongan Roh Kudus agar mengalami pemulihan dan semakin hari semakin serupa Kristus. Guru Kristen harus menjalankan peran tersebut dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan serta pemahaman panggilan dan identitas diri sebagai rekan sekerja dan wakil Allah di bumi, serta sebagai gembala yang menuntun siswa agar berjalan di dalam koridor yang benar. Otoritas yang diberikan oleh Allah kepada seorang guru Kristen perlu digunakan dalam pimpinan Roh Kudus, agar membawa siswa memakai karunia yang dimiliki untuk melayani Tuhan dan sesamanya dengan berorientasi pada Yesus Kristus.

Pembelajaran Daring Sinkron dan Asinkron

Undang-Undang Nomor 20 Pasal 31 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Kemudian, Curchill dalam Darmayanti, Setiani, & Oetojo (2007) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan: perpaduan antara internet dan konsep pembelajaran, atau pembelajaran yang menggunakan internet, penggunaan teknologi jaringan (web) untuk menumbuhkan, menciptakan, menyebarluaskan, dan memudahkan proses pembelajaran, tanpa terikat oleh waktu dan tempat, upaya untuk mengembangkan (sikap) seseorang agar tidak individualistis, berwawasan luas, dinamis dalam belajar, mampu mengembangkan pengetahuan, serta menjadi pembelajar dan praktisi yang mampu mengembangkan keahlian, upaya mengembangkan akuntabilitas, meningkatkan kecerdasan dan memberikan kesempatan bagi individu dan organisasi untuk tetap mengikuti perkembangan jaman melalui dunia internet, dan suatu kekuatan yang membuat individu maupun organisasi untuk berkompetisi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk tetap mengikuti perubahan ekonomi secara global.

Pembelajaran jarak jauh atau daring adalah pembelajaran yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi dalam jaringan yang dilakukan dengan waktu dan ruang yang sama, tetapi bisa juga berbeda, bergantung pada situasi dan kondisi siswa dan guru saat itu. Pembelajaran dengan cara seperti ini, menggunakan media seperti video call dan atau group chat ketika ingin melakukan interaksi secara bersamaan dan dapat dilakukan dengan

memberikan materi melalui surel atau orang tua untuk dikerjakan siswa ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpisah atau tidak bersamaan.

Pada saat ini, pembelajaran daring sinkron dan asinkron sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Pengajaran daring asinkron termasuk surel, materi konten, forum diskusi, mesin faks dan media sosial seperti blog, wikis, dan sebagainya (Murphy, Rodríguez-Manzanares dan Barbour 2011, 584). Kemudian, Bernard dalam Murphy, Rodríguez-Manzanares, & Barbour (2011, hal. 584) mengatakan, “Pengajaran daring sinkron, yaitu siswa yang berada di lokasi terpencil atau berjarak jauh, terhubung dengan konferensi video, konferensi audio atau keduanya, lebih mirip instruksi kelas.” Sejalan dengan itu, Yamagata-Lynch (2014) mengatakan bahwa melalui komunikasi sinkron, mereka dapat terlibat dalam diskusi secara spontan sementara melalui komunikasi asinkron, mereka dapat meluangkan waktu untuk merefleksikan dan menyiapkan tanggapan terhadap topik diskusi, yang dirancang untuk setiap minggu tertentu. Artinya, pembelajaran daring baik secara langsung maupun terpisah sudah memiliki media teknologi komunikasi dan informasi yang cukup memadai.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring sinkron dan asinkron merupakan pembelajaran dengan interaksi antara guru dan siswa secara bersamaan serta dapat juga dilakukan secara terpisah atau berbeda. Bentuk pembelajaran ini dapat dikembangkan dengan lebih baik, seperti menggabungkan kedua bentuk interaksi tersebut menjadi satu kesatuan, untuk mendukung pembelajaran daring yang lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilakukan hampir mirip dengan interaksi langsung di dalam ruang kelas.

PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 menyebabkan dampak yang luar biasa terhadap berbagai negara dan aspek kehidupan. Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami dampak tersebut sejak awal tahun 2020. Keadaan semakin memburuk karena penyebaran virus yang semakin luas di seluruh Indonesia. Hal ini menyebabkan berbagai macam perubahan dan penyesuaian dari berbagai aspek. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang dipengaruhi sehingga membuat pemerintah perlu mengambil langkah untuk menyikapi situasi ini. Hak pendidikan harus diterima oleh siswa sesuai peraturan pemerintah tetapi pandemi COVID-19 memengaruhi praktik pendidikan di sekolah. Pemerintah mengambil sebuah langkah untuk setiap siswa di seluruh Indonesia untuk melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing secara daring. Langkah ini diambil untuk meminimalisasi penyebaran virus, terkhusus dalam bidang pendidikan. Pembelajaran daring menjadi langkah terbaik saat ini untuk menyikapi pandemi yang terjadi di seluruh dunia terkhusus Indonesia. Akan tetapi, sebagai sistem yang masih tergolong baru di Indonesia, keadaan ini menyebabkan berbagai masalah terjadi ketika pembelajaran daring dilaksanakan.

Pada data yang dipaparkan dalam latar belakang, hasil survei KPAI menunjukkan bahwa 76% siswa tidak senang dengan pembelajaran daring. Masalah lainnya yang berkaitan dengan hal ini adalah ketidaksiapan guru dalam menggunakan teknologi serta fasilitas tidak

memadai. Selain itu, terdapat juga kecenderungan siswa bermain saat pembelajaran daring berlangsung. Sementara itu, Firdausya (2020) melaporkan mengenai survei lainnya yang dilakukan KPAI terkait alasan dari siswa yang tidak senang dengan pembelajaran daring. Penyebabnya adalah banyaknya tugas dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena guru hanya menyediakan waktu yang sempit. Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan persentase yang dipaparkan, yaitu 79,9% pembelajaran tidak terjadi interaksi langsung (asinkron) dan hanya 20,1% yang menunjukkan adanya interaksi langsung (sinkron) antara guru dan siswa.

Survei lainnya yang dilakukan KPAI adalah terkait kondisi finansial setiap keluarga siswa. Laporan yang disampaikan oleh Bahtiar (2020) mengenai hasil survei yang dilakukan terhadap 1.700 siswa menunjukkan keluhan, seperti siswa tidak memiliki ponsel pintar dan terdapat juga siswa yang memiliki ponsel pintar tetapi tidak ada uang untuk membeli kuota internet. Selain itu, terdapat 73,2% yang merasa berat mengerjakan tugas dari guru dan sisanya tidak merasa berat. Hal ini disebabkan oleh bentuk tugas yang kurang diminati siswa, seperti membuat video 55,5%, mengerjakan pilihan ganda 44,5%, merangkum materi 39,4%, serta menulis soal dan menjawabnya 25,6%. Hasil lainnya adalah guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit sehingga membuat siswa kesulitan mengerjakannya karena tugasnya menumpuk. Tidak dapat dipungkiri adanya masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran daring di Indonesia.

Pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan kegiatan pembelajaran terpisah antara siswa dan guru dengan media teknologi komunikasi dan informasi, melalui bentuk interaksi sinkron dan asinkron. Kegiatan pembelajaran seperti ini digunakan untuk menghasilkan pembelajaran yang hampir sama dengan bentuk interaksi di ruang kelas walaupun berada dalam tempat yang berbeda. Media yang digunakan sangat beragam dalam mendukung pembelajaran baik secara sinkron dan asinkron, seperti video call, surel dan sebagainya. Pembelajaran secara sinkron merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam waktu dan ruang yang bersamaan sehingga terjadi interaksi secara langsung yang hampir menyerupai kelas seperti biasanya. Pembelajaran seperti ini dilakukan secara daring dengan media seperti video call, voice call, group chat, dan sebagainya. Sementara itu, pembelajaran secara asinkron merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu dan ruang yang tidak bersamaan atau berbeda sehingga tidak ada interaksi secara langsung pada waktu yang sama seperti pembelajaran secara sinkron. Pembelajaran seperti ini dapat menggunakan media daring, seperti surel, video pembelajaran, dan sebagainya. Kedua bentuk interaksi di atas merupakan cara terbaik yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring terkhusus selama pandemi COVID- 19.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring tersinkronisasi dan terasinkronisasi sudah mulai berlaku di seluruh sekolah di Indonesia sejak surat edaran pemerintah dikeluarkan untuk merespons pandemi COVID-19. Teknis pembelajaran seperti ini dilakukan agar hak pendidikan bagi setiap anak tetap terpenuhi sekaligus terhindar dari virus COVID-19. Pembelajaran daring dilakukan secara sinkron dan asinkron, bergantung pada situasi serta kondisi guru dan siswa di setiap sekolah. Sistem seperti ini masih sangat baru bagi kebanyakan orang sehingga tidak bisa

dipungkiri terjadinya suatu masalah dalam praktiknya. Sejumlah surat kabar dengan jelas menyampaikan masalah yang terjadi, baik dari fasilitas, guru, maupun siswa. Terdapatnya fasilitas yang tidak memadai, ketidakmampuan penggunaan teknologi oleh guru bahkan masalah integritas siswa ketika mengikuti pembelajaran menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Setiap masalah ini tentunya memengaruhi kualitas belajar yang dialami oleh setiap siswa. Jika demikian, maka tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang telah dipaparkan dalam fokus kajian di atas, mengalami hambatan selama pembelajaran daring berlangsung.

Situasi akibat pandemi COVID-19 saat ini sangat memengaruhi pendidikan di seluruh dunia terkhusus di Indonesia. Pada satu sisi hak siswa untuk mendapatkan pendidikan harus dipenuhi tetapi pada sisi yang lain kualitas pendidikan menurun karena sejumlah masalah yang terjadi, baik dari fasilitas, guru maupun siswa. Pembelajaran daring atau PJJ menjadi pilihan terbaik saat ini untuk melaksanakan pendidikan selama pandemi COVID-19. Dengan demikian, dibutuhkan langkah dan respons yang tepat terhadap masalah ini, terkhusus dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah hal yang tidak terbatas pada keadaan dan berlangsung seumur hidup serta merupakan sebuah usaha yang terencana untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut didukung oleh pengertian kelas, yaitu terdiri atas guru, siswa, dan materi pembelajaran yang telah dipaparkan dalam fokus kajian peran siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah proses seumur hidup dengan cara yang beragam dan unik serta kolaborasi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan bukan sekadar berbicara tentang persoalan dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi, berbicara mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengalami suatu perubahan dan pertumbuhan, sehingga menjadi pribadi yang memberikan dampak positif bagi bangsa dan negara. Tujuan pendidikan Kristen ialah pemulihan gambar Allah di dalam pribadi siswa sedangkan pengudusan sendiri terjadi setiap hari dalam pertolongan Roh Kudus hingga kedatangan Kristus kedua kali. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen menjadi selaras dengan proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada keadaan dan tempat.

Masalah yang terjadi saat ini menuntut proses pendidikan terjadi dalam tempat bahkan waktu yang sama maupun berbeda. Akan tetapi, pendidikan tidak terbatas pada kedua aspek tersebut sehingga sebuah pendidikan harus terus berjalan dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteks saat ini. Pembelajaran daring secara sinkron dan asinkron adalah cara terbaik yang Tuhan anugerahkan untuk mendukung jalannya sebuah pendidikan dalam konteks pandemi saat ini. Karena dengan adanya teknologi internet yang menunjang, memungkinkan manusia tetap dapat terkoneksi sekalipun dengan tempat yang berbeda. Tentunya dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

“Kelas merupakan sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran dari guru yang sama” (Suprayitno, 2020, hal. 61). Artinya, kelas terdiri atas siswa, guru, dan materi pembelajaran sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan kontribusi aktif dari dua aspek terpenting di dalamnya, yaitu guru dan siswa. Guru memiliki peran yang sangat banyak,

seperti pemaparan dalam fokus kajian mengenai peran guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dan harus dijalankan agar siswa dapat dibimbing untuk mengenal Allah dan semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Selain itu, siswa juga harus berpartisipasi aktif sebagai subjek dan objek belajar serta berkolaborasi dengan guru maupun sesamanya. Materi yang diberikan juga harus menjadi bagian dari pembelajaran di dalam kelas untuk mengenal Allah. Dengan demikian, dalam kondisi pembelajaran daring baik secara sinkron maupun asinkron, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Akan tetapi, permasalahan dalam kelas masih saja terjadi baik secara daring maupun seperti pada umumnya.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang menyanggah kurikulum berdasarkan pada Alkitab sebagai dasar kebenaran absolut. Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya. Guru dan siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang dibentuk oleh tangan-Nya sebagai ciptaan paling mulia (Bavink, 2011). Akan tetapi, ketidaktaatan manusia menyebabkan mereka jatuh dalam dosa sehingga merusak relasi dengan Allah, tetapi karena anugerah-Nya manusia ditebus melalui pengorbanan Anak-Nya di kayu salib (Berkhof, 2006). Hal ini menunjukkan identitas manusia terkhusus guru dan siswa adalah sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, tetapi sudah ditebus oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya sehingga dimampukan oleh Roh Kudus untuk hidup bagi Allah. Sejalan dengan itu, Calvin (2015) mengatakan bahwa manusia yang sudah ditebus bukan milik dirinya sendiri sehingga tidak boleh menentukan usaha untuk menemukan keinginan daging sebagai tujuannya tetapi manusia adalah milik-Nya sehingga Allah harus menjadi tujuan setiap aspek kehidupan manusia. Pemahaman identitas diri yang benar akan menolong guru dan siswa dalam merespons kegiatan pembelajaran daring di dalam perannya masing-masing sesuai dengan kehendak Allah sebagai tujuan hidupnya.

Pendidikan Kristen merupakan sebuah proses seumur hidup yang memiliki tujuan untuk mendorong karakter Kristus timbul dalam diri. Artinya, baik seorang guru maupun siswa harus terus belajar dalam konteks apa pun itu karena keduanya adalah bagian dari pendidikan Kristen. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah guru yang tidak siap dengan pembelajaran menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi. Ketidaktahuan tersebut bukanlah sebuah penghalang atau masalah yang besar terkhusus bagi seorang guru untuk belajar dan mempersiapkan diri dalam menjalankan pendidikan jarak jauh. Konteks masalah saat ini merupakan situasi yang baru dan tidak diprediksikan akan terjadi di Indonesia terkhusus dalam bidang pendidikan. Hidup berjaga-jaga atau berwaspada dalam hal mempersiapkan diri untuk terus mempelajari setiap hal yang disediakan Tuhan dan belajar dari sebuah masalah, merupakan pemahaman yang tepat untuk menghadapi masalah yang sudah dan akan terjadi. Dengan demikian, setiap pribadi yang terlibat dalam pendidikan Kristen perlu untuk menjalani hidup berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan berdasarkan pada kerangka kebenaran Alkitab

Pendidikan Kristen perlu merespons pembelajaran daring baik secara sinkron dan asinkron dengan mengacu pada tujuan serta berdasarkan pada kebenaran absolut. Pembelajaran daring merupakan media yang Tuhan anugerahkan kepada manusia terkhusus dalam bidang pendidikan, artinya hal ini tidak harus dipandang sebagai masalah, tetapi sebagai tantangan.

Pembelajaran dalam bentuk interaksi tersinkronisasi dan terasinkronisasi adalah cara terbaik yang saat ini dapat digunakan agar pendidikan tetap berjalan semirip mungkin dengan interaksi di ruang kelas. Masalah yang terjadi seperti ketidaksiapan guru dalam menggunakan teknologi, ketidaksiapan guru, integritas siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan ketidaknyamanan siswa adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri terjadi dalam sebuah sistem yang baru. Akan tetapi, masalah tersebut tetap harus direspons dengan cara yang tepat dan benar. Oleh karena itu, untuk memiliki respons yang benar pendidikan Kristen harus kembali pada arti dan tujuan pendidikan, pemahaman identitas diri sebagai gambar dan rupa Allah yang telah ditebus merupakan hal yang mendasar untuk menjalani kehidupan yang benar. Dengan mengetahui siapa kita menurut Firman Allah maka akan menolong kita berrespons dengan benar. Hal ini tentunya berpengaruh pada pentingnya untuk hidup berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan sebagai respons yang harus dipahami dan dilakukan dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang dan akan terjadi.

D. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses seumur hidup untuk mencapai tujuan, yaitu menjadi serupa dengan Kristus dan memuliakan-Nya melalui kehidupan setiap hari. Saat ini, proses tersebut mengalami penyesuaian dan perubahan karena pandemi COVID-19. Proses pendidikan harus berjalan secara daring sehingga guru dan siswa tidak berada di dalam ruang kelas seperti biasanya tetapi berada dalam ruang teknologi informasi dan komunikasi secara daring. Pembelajaran daring menjadi pilihan terbaik selama pandemi COVID-19 melanda dunia terkhusus Indonesia agar hak peserta didik terpenuhi serta keselamatannya tetap terjaga. Sebagai sebuah sistem yang terbilang baru, pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia mengalami beberapa masalah, baik itu dari aspek fasilitas, guru maupun siswa.

Masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring baik itu sinkron maupun asinkron tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia harus menghadapinya dengan langkah yang benar, terkhusus pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan Kristen perlu menghadapinya berdasarkan pada kebenaran, yaitu Alkitab sebagai kebenaran yang absolut. Pemahaman akan arti dan tujuan pendidikan perlu dimiliki oleh setiap orang terkhusus guru dan siswa. Kemudian, pemahaman identitas diri sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah berdosa tetapi telah ditebus oleh Kristus karena anugerah-Nya harus menjadi bagian dari kehidupan guru dan siswa. Pemahaman identitas yang benar akan berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh setiap orang terkhusus di dalam pendidikan sesuai perannya. Hal terakhir adalah hidup berjaga-jaga, baik itu mempersiapkan diri untuk setiap hal maupun belajar dari kesalahan atau pengalaman untuk memperbaikinya, perlu diaplikasikan oleh setiap guru dan siswa karena mereka merupakan bagian penting dari pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring sinkron dan asinkron bahkan masalah lainnya dengan tepat dan benar berdasarkan kebenaran Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwanto. "Analisis Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Konseling Gusjigang* III, no. 1 (2017): 64-71.
- Arifin, Novial Zainul. Tantangan Belajar di Rumah, Dari Gadget Hingga Bayar SPP - AIMAAN (Bag2). 4 May 2020. <https://www.kompas.tv/article/79515/apa-kabar-belajardirumah-aiman-bag2>.
- Astuti, Nur Azizah Rizki. KPAI Ungkap Kendala Anak Saat Belajar Daring: Kuota-Beban Tugas Tinggi. 25 Juni 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5067692/kpai-ungkap-kendala-anak-saat-belajar-daring-kuota-beban-tugas-tinggi>.
- Ayuningtyas, Novita. 10 Jenis Komunikasi Daring, Jarang yang Tahu Ini Penjelasan Macamnya. 6 Maret 2019. <https://www.liputan6.com/tekno/read/3910588/10-jenis-komunikasi-daring-jarang-yang-tahu-ini-penjelasan-macamnya>.
- Bahtiar, Fahmi. Survei KPAI, Pelajar Merasa Berat dengan Pembelajaran Jarak Jauh. 27 April 2020. <https://nasional.sindonews.com/read/8899/144/survei-kpai-pelajar-merasa-berat-dengan-pembelajaran-jarak-jauh-1587974669>.
- Bavink, Herman. *Reformed Dogmatics*. Netherlands: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*. Jakarta: Penerbit Momentun, 2006.
- Berkhof, Louis, dan Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* Cet. 11. Disunting oleh Staf Redaksi BPK Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Christmastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* XIV, no. 1 (2018): 19-30.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Darmayanti, Tri, Madhe Yudhi Setiani, dan Boedhi Oetojo. "E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* VIII, no. 2 (2007): 99-113.
- Debora, Kiki, dan Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* II, no. 1 (2020): 1-14.
- Eliman. "Model bimbingan dalam pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan moral anak didik usia 6-8 tahun." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2017: 139-153.
- Firdausya, Ihfa. Survei KPAI: Mayoritas Siswa tak Senang Pembelajaran Jarak Jauh. 27 April 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/307985-survei-kpai-mayoritas-siswa-tak-senang-pembelajaran-jarak-jauh>.
- Graham, Donovan L. *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom* 2nd ed. Colorado Springs: Purposeful Design Publication, 2009.
- Hamdani. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

- Hermiono, Agustinus. *Guru dalam Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Hrastinski, Stefan. "Asynchronous and Synchronous E-Learning." *EDUCAUSE Quarterly* XXXI, no. 4 (2008): 51-55.
- Intarti, E. R. "Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2016: 260–272.
- Ismail, Ilyas. "Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran." *Lentera Pendidikan* 13 (2010): 44.
- Jannah, Mulfahul Selfie. *Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena Corona COVID-19*. Disunting oleh Rio Apinino. 20 March 2020. <https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid-19-eGqQ>.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lanti, Elly. *Media Pengembangan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar*. Gorontalo: Athra Samudra, 2017.
- Murphy, Elizabeth, Maria A Rodríguez-Manzanares, dan Michael K. Barbour. "Asynchronous and Synchronous Teaching and Learning in High-School Distance Education." *British Journal of Educational Technology* XLII, no. 4 (2011): 583-591.
- Nadeak, Erni Hanna, dan Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen." *Polyglot* 13 (July 2017): 87-97.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Tekologi." *Jurnal Kependidikan* I, no. 1 (2013): 24-44.
- Pethtel, Gabriel J. "Christian Education in the 21st Century: Renewing a Transformational Vision." *Master of Education Research Theses*, 2011: 1-38.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, Diana Ariana, dan Hilman Handoko. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-learning*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan." *Polyglot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* XIII, no. 1 (2017): 1-10.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal ilmiah* XV, no. 1 (2019): 36-57.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Disunting oleh Sudirman Anwar. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sahlan, Abdul Kadir. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Sleman : CV. Budi Utama , 2018.
- Sarumaha, Nurnilam. "Eskatologi dalam Injil Markus." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* I, no. 2 (2017): 104-118.

- Shahabadi, Mehdi Mehri, dan Megha Uplane. "Synchronous and asynchronous e-learning styles and academic performance of e-learners." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015: 129-138.
- Sukono, Djoko. *Alkitab: Pernyataan Allah yang Diilhamkan*. PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 15. No. 1 (2019).
- Suprayitno, Adi. *Menyusun PTK Era 4.0*. Januari: Deepublish, 2020.
- Suryosubroto, B. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Penerbit Kencana, 2017.
- Tarigan, Musa S. "Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah XV*, no. 2 (2019): 203-222.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- . *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan bersama Tuahn di dalm Kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- White, Ellen Gould. *Fundamentals of Christian Education*. Nashville: Southern Publishing Association, 1923.
- Wiraatmadja, Tety, dan Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat I* (2017): 55-60.
- Yamagatha-Lynch, LIsa C. "Blending Online Asynchronous and Synchronous Learning." *The International Review of Research in Open and Distance Learning XV*, no. 2 (2014): 189-212.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zendrato, Juniriang, Juliana Suhindro Putra, Wiputra Cendana, Asih Enggar Susanti, dan Ashiong Parhehean Munthe. *Kurikulum Bagi Pemula*. Disunting oleh Artina W Pangestuti. Surkarta: CV Oase Group, 2019.